B. Kieser SJ.

Kerohanian Imam

Kini diusahakan etika profesi bagi banyak bidang hidup sosial kita: untuk para pegawai negeri, dokter, guru, advokat dan untuk orang bisnis. Sebab para professional itu sedikit banyak dianggap sebagai hatinurani masyarakat. Sementara hidup bersama makin rumit dengan begitu banyak kemungkinan baru yang sulit difahami oleh orang "biasa", hanyalah kejujuran orang professional itu dapat menjamin, bahwa hidup kita tetap tinggal manusiawi dan bahwa kita tidak menjadi korban dari keserakahan para professional. Moral para professional melindungi kita dalam hidup bersama, maka masyarakat mengarang suatu kode etik bagi pelbagai professi.

Spiritualitas imam sebagai etika profesi gerejani

Umumnya, para petugas agama masih dipandang suci, dan tidak membutuhkan kode semacam itu. Namun mereka pula tetap diamat-amati, apakah mereka hidup sesuai dengan standar hidup mereka. Dan dalam hati tidak sedikit petugas gerejani itu timbul rasa ragu-ragu, apakah mereka mampu untuk hidup sesuai dengan tuntutan moral itu. Kekuatiran semacam itu memang biasa dalam sejarah Gereja Katolik, dan sama sekali tidak khas untuk suasana sekarang ini. Ada lain rasa tidak pasti yang mungkin khas untuk situasi gerejani dewasa ini : para petugs gerejani — terutama para imam — sendiri asyik mencari suatu "kode etik" para imam. Mungkin hal itu berhubungan dengan kekurangan imam dan dengan kelimpahan pelayanan-pelayanan baru.

Karena pelayanan gerejani pada pokoknya diberikan oleh imam-imam dan oleh pembantu-pembantu mereka, maka situasi baru itu mesti menimbulkan masalah tentang prioritas: Manakah pekerjaan-pekerjaan yang

harus ditangani oleh imam-imam? Manakah pekerjaan-pekerjaan yang harus ditangani terlebih dahulu? Begitulah bagi banyak imam, "misa" dan "pengakuan" dan pada umumnya pelayanan sakramen menjadi pekerjaan pokok dan khas. Sebab untuk pekerjaan itu perlu "kuasa tahbisan", sedangkan pekerjaan-pekerjaan lain (pelajaran agama, kunjungan rumah dalam rangka reksa pastoral, sekolahan dan pekerjaan sosial) dapat dikerjakan oleh mereka yang tidak ditahbiskan. Namun justru penyempitan yang serba jelas ini menimbulkan pertanyaan bagi banyak imam: Apakah itulah, kekhususan dan tugas saya sebagai imam? Untuk itukah saya diminta untuk menyerahkan hidupku, doaku? Untuk apakah aku diminta hidup miskin dan selibater? Mengapa karier imam mesti ke bawah? Bukankah semua pelayanan yang dijalankan oleh pembantu-pembantuku, tanpa selibat, tanpa studi, tanpa tahbisan — sama maknanya? Persoalan mengenai etika profesi untuk para imam justru muncul di antara mereka sendiri, yang mencari tempat untuk pelayanan mereka dan untuk hidup mereka. Yaitu tempat yang wajar dalam keseluruhan hidup dan kebutuhan Gereja.

"Kepentingan klien atas kepentingan para profesional." Inilah azas pertama dari semua etika profesi dan bermaksud untuk melindungi klien. Para klien dilindungi dari keserakahan dan kepentingan para profesional sendiri, dan lebih lagi dari penindasan oleh sistem. Pasien tidak boleh dipakai sebagai kelinci percobaan oleh dokter-dokter — demikian pula orang beriman tidak boleh dipakai sebagai kelinci percobaan oleh petugas-petugas gerejani. Hal ini menjadi semakin penting, jika agama begitu populer dalam masyarakat kita. Jika untuk segala sesuatu dibutuhkan ijin dari agama, kuasa dari petugas-petugas agama itu menjadi tak terkontrol. Bagaimana petugas agama dapat bahkan menjadi pelindung bagi orang beriman?

Azas pertama perlu diimbangi dan didampingi dengan pedoman kedua: "Kepentingan nilai luhur atas kepentingan klien." Oleh sebab itu, penasehat hukum tidak boleh meremehkan pengadilan, biarpun suatu dusta kecil menguntungkan kliennya. Demikian pula pelayanan agama tidak boleh mengkhianati cita-cita agamanya, hanya untuk berkenan kepada kaumnya. Secara kristiani: petugas gerejani adalah pelayan iman umatnya dan sekaligus hamba Kristus. Kepentingan Kristus tidak boleh dikurbankan pada kepentingan manusia. Dan justru ketegangan ini sering mengundang konflik ke dalam hati para imam: Manakah hal yang dituntut oleh kesetiaan pada Kristus? Manakah pelayanan yang diwajibkan demi kepentingan umat? Cerita-cerita mengenai pastoral perkawinan oleh para pastor penuh dengan konflik itu.

Dan inilah azas ketiga dari etika profesi: "Tak ada etika profesi tanpa kelompok profesi: solidaritas para profesional menjamin moral." Azas ini mengundang kritik tidak sedikit. Sebab terlalu sering kong kali kong para guru menutup kesalahan rekan-rekan mereka dan kongsi para usahawan tidak membantu klien melainkan memaksanya untuk membayar harga menurut selera penjual. Para dosen dan pada dokter sering disoroti karena sikap mereka yang disebut "klerikal", kalau kelompok mereka eksklusif dan menutup diri, penampilan mereka angker, kesetiakawanan mereka kompak supaya dapat menguasai pasaran. Apakah klerus — yaitu kelompok para petugas gerejani — memang demikian juga? Bagaimana dapat dihindari, bahwa kesatuan para imam (communio) menjadi "tata kuasa pastor-pastor"?

Pertanyaan-pertanyaan pokok dari suatu etika profesi adalah aktual pula untuk para petugas gerejani — dan untuk para imam semakin mendesak, karena mereka adalah petugas pada jenjang tengah. Imam-imam bukan uskup, bukan juga pelayan awam. Mereka dituntut pertanggungjawaban oleh atasan-atasan mereka, mereka dituntut juga pelayanan oleh umat. Kalau mereka berpegang pada kepentingan (atau bahkan keinginan) umat, tidak jarang mereka mengalami konflik dengan atasan. Dan sebaliknya, karena mereka dipilih oleh kelompok atas dan mereka dididik dalam dunia atasan, pada umumnya mereka menjadi agen atasan-atasan gerejani terhadap umat. Tidak mudah untuk menegaskan secara efisien tuntutan ajaran gerejani dan hukum kanonik dan penetapan pusat bagi umat setempat. Lebih sulit lagi untuk menjadi pelayan umat, kalau bertahun-tahun lamanya mereka digembleng dalam sekolahan keuskupan. Bagaimanapun juga, imam mesti berada dalam posisi terjepit. [1] Oleh sebab itu, ia membutuhkan pegangan yang lain daripada perintah-perintah atasannya, lain juga daripada aturan-aturan liturgis dan tradisi-tradisi gerejani. Ia membutuhkan pegangan lain daripada keputusan-keputusan dewan paroki dan keinginan-keinginan dari umat yang seringkali senyatanya keinginan dari lobby dan dari pressure-groups (WK, Karismatik, aktivis sosial dst.). Suatu etika profesi bagi petugas gerejani tidak mungkin dirumuskan dalam beberapa patokan. Apalagi, aturan tidak mampu melindungi orang dan tidak menjamin semangat. Hanya keyakinan pribadi para petugas dapat menjadi perlindungan bagi umat dan wahana semangat, jika para petugas rela untuk mempertaruhkan hidup dan semangat mereka sendiri demi kepentingan pelayanan gerejani.

---

1) Untuk banyak petugas-petugas awam hal itupun berlaku; kata seorang "prodiakon"; terhadap pastor, kami wakil umat; terhadap umat, kami wakil pastor.

Keyakinan apakah yang perlu dipertaruhkan? Beberapa karangan dalam *Orientasi Baru* ini mesti memperlihatkan, bahwa praksis Gereja dan pemikiran Gereja dewasa ini tidak menyediakan suatu perangkat keyakinan-keyakinan umum dan yang di mana-mana diterima, perihal hidup dan tugas imam. Lebih banyak pertanyaan yang muncul daripada jawaban. Manakah hal-hal yang pantas mendapat perhatian oleh petugas-petugas gerejani jika mereka berefleksi mengenai "garis besar" hidup mereka?

Imam berasal dari jemaat

"Ketegangan-ketegangan dan krisis-krisis imamat yang terus-menerus timbul sekarang ini seperti dulu juga, bukan hanya mengenai beberapa masalah konkrit — seperti selibat atau tahbisan untuk pemimpin-pemimpin awam dalam wilayah-wilayah paroki kita. Bukan juga mengenai konflik-konflik yang lokal — seperti masalah-masalah sekitar dewan-dewan imam sekarang ini; bukan juga karena perkembangan-perkembangan yang historis — seperti munculnya pelbagai pelayanan baru. Krisis imamat yang terus-menerus berasal dari satu peristiwa pokok ini: bahwa imamat kultis yang mempersembahkan korban sebagai pengantara antara manusia dan Allah, satu kali untuk selama-lamanya dipenuhi dalam Yesus Kristus yang wafat dan bangkit. Dan dalam arti itu, imamat para imam lain dibatalkan oleh Kristus. Lain-lainnya hanyalah gejala dari krisis fundamental ini, yang mulai dengan Perjanjian Baru dan terus-menerus berlangsung dalam Gereja".[2] Salah satu gejala adalah proses perubahan pemikiran oleh Konsili Vatikan II, terutama dalam konstitusi dogmatis Lumen Gentium tentang Gereja. Perubahan memang dirintis. Namun dalam praksis dan kenyataan, penghayatan Gereja, perubahan belum selesai; bahkan sering diritool! Bahkan Konsili sendiri nampaknya tidak mengambil posisi yang jelas.

Dari satu pihak, Konsili meninggalkan gambaran piramidal mengenai imamat, yang dirumuskan pada Konsili Trente dan yang dibekukan oleh Konsili Vatikan I dengan infalibilitas paus. Gambaran ini semakin diperkuat oleh ajaran para paus sesudah Konsili Vatikan I, khususnya mengenai imamat kultis. Gambaran Konsili Vatikan II lain daripada pandangan ini. Struktur-struktur dan jabatan-jabatan gerejani tercakup dalam satu pandangan pokok mengenai Gereja sebagai umat Allah. Dalam rangka satu imamat dari umat Allah itu, yang universal dan umum,

---

2) Disadur dari: B. Snela, Priester/Bischof: Systematisch. Kritische Uebersicht. *NHThG* 3, hlm. 428.

dikhususkan suatu imamat hirarkis, sebagai imamat yang "ministerial". Imamat yang ministerial itu secara hakiki (dan bukan saja gradual!) berbeda dari imamat umum. Sebab para anggota hirarki memimpin ekaristi "in persona Christi". Ketegangan yang sama ditemukan kembali dalam hal "pewartaan". Dari satu pihak, kuasa mengajar yang hirarkis dikaitkan secara dasariah pada "sensus fidelium" yang adikodrati dari seluruh umat Allah. Namun hanyalah kolegium para uskup (dalam kesatuan dengan paus) yang adalah guru imam yang otentik, yaitu diberi wewenang Kristus. Dari satu pihak, imamat ministerial bertitik tolak dan hidup hanya dalam rangka imamat seluruh umat Allah. Dari lain pihak, diciptakan kembali suatu titik tolak baru untuk mengerti imamat para uskup: in persona Christi — auctoritate Christi prediti. Hal itu berlaku juga untuk para imam. Sebab mereka "bersatu dengan uskup dalam martabat imamat itu", walaupun mereka tidak memiliki "pontificatus apicem" dan untuk melaksanakan kuasa imamat mereka tergantung dari uskup-uskup. Maka biarpun imamat hirarkis mau ditempatkan dalam rangka imamat seluruh umat Allah, namun de facto difahami dan diuraikan secara absolut, berpangkal dari suatu hubungan khas para imam dengan Kristus. Maka konsili seakan-akan menaburkan persoalan eksistensial yang dialami oleh imam-imam: bagaimana imamat hirarkis terkait dalam imamat seluruh umat Allah? Pertanyaan ini biasanya diselesaikan dari atas, biarpun dipakai konsep-konsep fungsional.

Maka maha pentinglah, bahwa dicari jawaban praktis atas pertanyaan pokok bagi hidup para imam dan bagi seluruh pelayanan pastoral mereka. Bagaimana para imam (serta jabatan-jabatan dan pelayanan-pelayanan lainnya) "lahir" dari umat? Apakah yang diharapkan oleh umat dari imam-imam mereka itu? Dan apakah yang hendaknya dan sedapat mungkin diusahakan oleh para imam untuk menjalankan pelayanan mereka? Jawaban-jawaban statistik menurut skhema: bagaimana umat menilai imam-imam?" hanya memberikan jawaban statistik juga mengenai administrasi. Kita semua mengenal rentetan jawaban: bahwa imam harus sering mengadakan kunjungan pada umatnya dan rajin berdoa, bahwa ia harus tekun untuk misa wilayah dan terbuka terhadap dewan paroki; bahwa ia harus tertib dalam hal keuangan dan mengajar agama di sekolahan; bahwa harus suci dalam hubungan dengan wanita dan siap dipanggil pada setiap waktu, pada malam hari juga. Semua jawaban ini tidak memberikan petunjuk atau pengarahan bagi inti spiritual dari pertanyaan kita di atas: Apa artinya seorang imam bagi hidup dan iman umatnya? Untuk itu perlu dicari jawaban kreatif.

Pertanyaan yang tidak mungkin dijawab dengan angket, hanya dapat dijawab oleh iman para imam sendiri. Apakah mereka dapat percaya akan Allah yang sudah selalu berkarya dalam hati setiap orang? Apakah mereka — secara praktis, dengan hati dan budi dan tangan — hidup dalam keyakinan, bahwa keagungan Allah mencakup dan menarik semuanya, dan bahwa kasih Allah yang terus-menerus memberikan diri sudah menyentuh hati setiap orang. Apakah mereka dapat melihat, bahwa kerinduan dalam hati setiap orang mengangkat hidup itu di atas batas-batas kebiasaan sehari-hari? Yakinkah mereka, bahwa di bawah kebosanan hidup itu tetap berkobar api yang dinyalakan oleh Dia yang tak pernah "padam"? Dapatkah mereka merasakan, bahwa langkah-langkah yang berat dan sering lelah itu tak lain daripada perjalanan menuju tanah kemerdekaan menurut janjiNya? Dan bahwa penderitaan sekarang ini bukan sakratul maut melainkan sakit bersalin yang melahirkan sesuatu yang serba baru? Singkatnya: Apakah iman orang-orang ini yang adalah imam itu demikian realis dan praktis, sehingga dapat menyingkap, bahwa hidup yang begitu manusiawi dari setiap orang adalah misteri; maksudnya: disentuh dan digerakkan oleh kerahiman Allah untuk bergegas-gegas menuju kepada Allah, ke dalam Allah?

Spiritualitas praktis dari banyak imam mengandalkan sakramen-sakramen. Hidup rohani dari banyak imam berkisah terutama pada perayaan ekaristi setiap hari. Imam diangkat untuk merayakan ekaristi. Spiritualitas yang sakramental seperti itu tidak perlu diragukan, dan janganlah digoncangkan. Namun justru dalam pelayanan sakramen dan untuk suatu spiritualitas yang sakramental itu perlu dijelaskan, bagaimana imamat yang khusus dari para imam itu berasal dari imamat seluruh Gereja. Apakah sakramen adalah pertama-tama suatu upacara, yang menurunkan rahmat Allah atas nama Yesus Kristus, dengan cara yang tidak diketahui orang, karena kuasa imam? Atau Gerejalah yang adalah mysterion; yaitu hidup jemaat yang adalah umat Allah dan yang terdiri dari orang-orang ini, dijiwai oleh Allah yang memberikan diri dan hadir dalam umatNya? Begitulah Gereja adalah sakramen asali, yaitu tanda pertama bahwa Allah sudah hadir. Maka Allah memang pertama-tama mengetok pintu hati manusia, dan semua upacara sakramental tidak sempat memasukkan Dia dalam hati manusia, melainkan hanya menyatakan penuh syukur, apa yang sudah selalu Dia kerjakan oleh karena kerahimanNya. Memang dapat dikatakan, bahwa sakramen adalah pokok pelayanan imam dan oleh sebab itu juga ujung pangkal dari spiritualitasnya. Namun bukan sebagai upacara yang gaib. Imam dan semua pejabat lain hanya dapat mendasarkan pelayanan mereka pada segala sesuatu

yang sudah dibuat Allah dalam hati manusia, secara sakramental, yaitu praktis dan manusiawi. Tanpa itu, semua kata-kata sakramental oleh imam adalah kosong. Maka imam dan segala pelayanannya berasal dari umat dan dari apa-apa saja yang sudah dikerjakan Allah dalam hati umat itu.

Dari manakah imamat para pejabat itu? Tentu saja, pertanyaan ini menyangkut pula banyak masalah tata tertib dalam Gereja kita: Apakah imam memang — a.l. melalui status hidupnya yang selibater — perlu diangkat ke dalam martabat yang lain daripada umat? Apakah dan sejauh manakah memang perlu untuk menciptakan suatu status hukum tersendiri untuk mereka yang ditahbiskan? Mengapa para calon tahbisan harus dididik sebagai orang khusus dalam tempat persemaian (seminarium) tersendiri? Mengapa dari umat beriman hanya orang pria yang diangkat menjadi imam? Sementara ini banyak pertanyaan semacam ini diajukan terus-menerus, dan nampaknya, institusi besar yang adalah Gereja universal tidak mudah dan tidak lancar menanganinya. Pertanyaan-pertanyaan tetap tinggal, dan menurut perasaan banyak orang belum terjawab. Namun mereka yang kini mengemban jabatan imamat tidak dapat menunda jawaban mereka yang eksistensial sampai ditemukan suatu jawaban organisatoris dan institusional yang memuaskan. Setiap imam harus menjawab, bagaimana ia (dengan imannya sendiri) melihat dan memperlihatkan karya Allah dalam hidup umat yang dilayaninya dan oleh sebab itu dapat meneguhkan saudara-saudaranya dalam iman akan Allah. Sebab imamatnya berasal dari umat Allah, yang selalu sudah diundang oleh panggilan Allah yang satu dan sama untuk semua dan dijiwai oleh rahmatNya yang berlimpah.

Imam — wakil Kristus?

Lumen Gentium menyebut pewartaan sebagai tugas utama para uskup. Hal itu berlaku juga untuk para imam (yang mempunyai martabat imamat yang sama). Maka bukan perayaan sakramen! Seakan-akan jemaat lebih membutuhkan orang yang menyampaikan kabar daripada orang yang memimpin perayaan sakramen. Dan hal itu juga sedikit banyak masuk akal. Sebab mustahil ada pewartaan tanpa bentara. "Bagaimana mereka dapat mendengar tentang Dia, jika tidak ada orang yang memberitakan-Nya? Bagaimana mereka dapat memberitakanNya, jika mereka tidak diutus?" (Rom 10, 14-15) Maka sejak zaman Gereja perdana, para pelayan umat, yaitu para pejabat, ingin dipandang sebagai "utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasehati kamu dengan perantaraan kami: Dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: Berilah dirimu didamaikan oleh Allah." (2 Kor 5,20) Imam-imam — utusan Kristus, sebab mereka bicara demi nama Kristus! Imam-imam sebagai wakil Kristus?

Pada tugas "pewartaan" menjadi paling jelas, bahwa imam (dan hal itu berlaku pula bagi semua petugas pewartaan lain!) bukan hanya dari umat melainkan berhadapan dengan umat juga. Sebab ia harus menyampaikan sesuatu pada umat. Dan memang perlu disampaikan, bahwa iman kita lebih daripada hanya kerinduan hati, entah terjawab entah tidak; iman lebih daripada keterbukaan hati kita yang tak pernah mencapai atau bahkan menangkap keagungan Allah. Iman kita mendapat dasarnya yang historis pada Yesus dari Nasaret, pada pewartaanNya yang memaklumkan kedatangan Allah, pada imanNya yang dalam saat-saat hidup yang paling gelap ini menyebut Allah Bapa. Iman kita mendapat dasarnya yang historis pada nasib hidup Yesus Kristus yang tidak dilupakan Allah, dan pada kepribadianNya yang unik, yang seluruhnya adalah "Allah bagi kita". Demi iman yang nyata itu, perlulah bahwa Kristus diwartakan. Orang kristen tidak hanya merindukan kedatangan Allah; mereka percaya akan kehadiran Allah karena Kristus yang hidup untuk manusia. Orang beriman tidak hanya membutuhkan kerahiman Allah; kita dapat mempercayakan diri senyatanya kepada Allah yang Maharahim, karena Yesus dari Nasaret, Kristus dan Tuhan, telah menghayati kesatuanNya dengan Bapa, sampai Ia menyerahkan hidupNya ke dalam tangan Bapa. Orang beriman kristiani tidak hanya mengharapkan kemenangan Allah atas segala kerapuhan dan kegagalan serta ketidakadilan; mereka hidup "dalam Kristus" dan dari "kuasa kebangkitanNya". Iman orang kristen mendapat dasarnya yang historis pada perjumpaan murid-murid dengan Yesus yang hidup. Oleh sebab itu perlu ada pewartaan, bahwa Kristus hidup, bahwa Allah telah membangkitkan Dia, dan bahwa Ia hidup untuk kita sekarang ini juga.

Pewartaan tentang Kristus adalah "nilai luhur" dalam profesi para imam. Sebab jika para imam mau meneguhkan penghayatan iman dalam hati jemaat, dan jika mereka ingin menemani orang beriman dalam perjumpaan mereka dengan Allah, maka semua usaha itu mendapat dasar historis dalam Yesus Kristus. Hanya dengan menunjuk kembali pada Kristus, pembinaan iman umat menjadi "syah". Hanya "demi Yesus Kristus" orang mempunyai legitimasi untuk berbicara mengenai rahmat Allah, yang merangkum segala-galanya, termasuk dosa manusia. Hanya "im persona Christi", yang memang diterima oleh Allah, orang pantas dan layak untuk di manapun juga bersyukur kepada Allah.

Pelayanan iman mesti berorientasi pada Kristus — jika tidak, pelayanan itu tidak punya legitimasi. Namun perwakilan Kristus semacam itu bukan legitimasi bagi orang yang diangkat menjadi imam kendati imannya sendiri penuh keragu-raguan. Inilah bukan legitimasi kuasa, kendati segala kelemahan manusia. Orientasi pada Kristus adalah legiti-

masi bagi iman umat Allah, dan oleh sebab itu perlu ada orang yang memaklumkan Kristus, dan yang terus-menerus menyuarakan kepentingan Kristus. Perlu ada orang yang menyediakan hidupnya untuk terus-menerus mengkiblatkan diri pada Kristus, agar iman umat yang mereka layani itu juga semakin berdasarkan Kristus, semakin menyerupai Kristus, dalam doa kepada Bapa penuh kepercayaan dan dalam ketekunan harapan akan Allah yang membangkitkan orang mati.

Maka orientasi pada Kristus adalah "Dauerkritik" terhadap imamat para pejabat Gereja. Kritik terus-menerus atas segala kerapuhan insani dalam iman kita, atas segala sesuatu yang membeku dalam Gereja Kristus, atas segala sesuatu yang tidak membiarkan hati orang berjumpa dengan Allah; atas semua nafsu yang ingin mengikat dan menguasai orang lain. Orientasi pada Kristus adalah terutama ajakan kritis terhadap pelayanan imam sendiri dan terhadap segala sesuatu di dalam itu yang mengutamakan tata tertib di atas rahmat. Asal kritik itu tidak hanya semacam celaan, untuk memperbaiki pelbagai kekurangan dalam hidup dan pelayanan imam. Kritik itu pertama-tama adalah keyakinan iman bahwa Kristuslah Tuhan dan Imam Agung. Maka pantaslah, supaya dalam hidup dan iman jemaat itu Kristus semakin menjadi Tuhan! Pantaslah, agar karena Kristus, umat semakin hidup atas dasar kokoh dari kabar gembira! Pantaslah bahwa para imam dengan pelayanan mereka itu semakin menjadi pelayan kegembiraan.

Lumen Gentium telah menjelaskan kembali: pewartaan adalah tugas utama para uskup dan imam. Penugasan itu lebih daripada tuntutan untuk sering berkhotbah dan berkatekese (atau rajin menulis surat gembala!). Para imam diwajibkan untuk berorientasi pada Kristus. Orientasi pada Kristus itu semakin mendesak bagi mereka yang mengemban tugas sebagai pengajar otentik dalam Gereja, yaitu yang mengajar atas nama Tuhan. Sebagai bentara iman, mereka mesti berhadapan dengan umat. Dan rupa-rupanya, dalam hidup bersama orang semacam itu mesti menjadi fungsionaris, pemimpin atau bahkan pemegang kuasa. Maka para imam nampaknya mau tidak mau menjadi pemimpin dan menjalankan fungsi sosial, untuk mempersatukan jemaat Kristus. Imamat yang tidak institusional sementara ini adalah khayalan. Namun supaya fungsi dalam jemaat Kristus dijalankan dengan legitim, supaya kuasa dalam Gereja diperlakukan secara manusiawi dan rohani, dibutuhkan "penguasa" dan "fungsionaris" yang merelakan seluruh hidup mereka untuk mencari orientasi pada Kristus. Dibutuhkan orang yang menasehati "demi nama Tuhan kita Yesus Kristus" (1 Kor 1,10), supaya "hidupmu berpadanan dengan Injil Kristus" (Fil 1,27). Mereka menasehati, karena mereka

adalah "hamba Kristus" (Rom 1,1). Maka pewartaan mereka bukan sekedar pemberitahuan atau pengarahan, melainkan "penghiburan kasih, persekutuan Roh, kasih mesra, berbelaskasihan" (Fil 2,1).

Imam dalam presbyterium

Dalam membahas "susunan hirarkis Gereja, khususnya episkopat", Lumen Gentium menempatkan kolegialitas pada pusat pemahaman tentang imamat. Menjadi uskup berarti menjadi anggota dewan. "Seorang menjadi dewan para uskup, karena daya sakramen tahbisan dan karena kerukunan hirarkis dengan kepala dewan serta anggota-anggotanya." (LG 22) Kolegialitas para uskup itu dirumuskan oleh Konsili Vatikan II untuk memberikan tempat yang tepat pada primat paus dalam kepemimpinan Gereja. Sebab dari satu pihak ditegaskan, bahwa tidak ada kolegialitas tanpa paus, yang punya kedudukan utama. Dari lain fihak, dewan para uskup itu "memiliki ... kuasa tertinggi atas seluruh Gereja" (LG 22).

Kendati demikian, kolegialitas bukan soal organisasi kepemimpinan semata-mata. Sebab dalam dewan itu para uskup menjalankan fungsi mereka "demi kesejahteraan kaum beriman mereka, bahkan bagi seluruh Gereja". Berkat kolegialitas para uskup, pelayanan dalam Gereja (yang adalah Gereja setempat) tidak terbatas pada tempat tertentu dan kebutuhan tertentu dan cara pelayanan tertentu. Jangkauan pelayanan itu menjadi seluas dunia, dan cara pelayanan itu seluas semua kebutuhan manusiawi. "Dewan sejauh terdiri dari banyak orang mengungkapkan keanekaragaman dan sifat universal umat Allah, sejauh dihimpun di bawah satu kepala mengekspresikan kesatuan kawanan Kristus". (LG 22) Dalam kolegialitas itu, keanekaragaman membentang cakrawala yang seluas dunia dan menciptakan sekaligus suatu institusi bagi usaha dan gerakan untuk mempersatukan seluruh umat manusia yang beriman di bahwa satu kepala, Kristus. "Dalam diri para uskup, yang dibantu oleh para imam, Tuhan Yesus Kristus, Imam Agung tertinggi, hadir di tengah-tengah kaum beriman". (LG 21) Kolegialitas para imam supaya Kristus senyatanya hadir pada semua orang. Kolegialitas lebih daripada hanya lambang atau badan koordinasi *ke*satuan. Kolegialitas adalah alat *per*satuan dan sarana, agar kekayaan hidup manusia dan suka-dukanya bermuara dalam kepenuhan hidup Kristus. Maka "penyelenggaraan pewartaan Injil di seluruh dunia adalah kewajiban badan para gembala, yang keseluruhannya bersama-sama menerima perintah dari Kristus dan dengan demikian juga memperoleh tugas bersama" (LG 23).

Kolegialitas para uskup dalam dewan mereka seakan-akan diekstrapolasi dalam kesetiakawanan imam-imam. "Sebagai pembantu yang arif, yang menjadi penolong dan penyokong para uskup, imam-imam yang dipanggil untuk melayani umat Allah itu bersama dengan uskup mereka merupakan satu presbyterium ... Semua imam baik sekulir maupun regulir karena tahbisan dan pelayanan mereka berhubungan erat dengan badan para uskup dan melayani kebutuhan seluruh Gereja, sesuai dengan panggilan dan rahmat mereka". (LG 28) Kesetiakawanan para imam membuat pelayanan mereka pun menjadi seluas dunia. Namun amat ditekankan juga, bahwa kesetiakawanan bercorak kekeluargaan. "Hendaklah para imam memandang uskup mereka sebagai Bapa serta mentaatinya dengan penuh hormat. Sebaliknya, uskup harus memandang imam-imam pembantunya sebagai putera dan kawan." (ibid.) Presbyterorum Ordinis bahkan mengatakan, bahwa "dengan tahbisan, para imam menjadi anggota presbyterium dan dihubungkan satu sama lain dalam persaudaraan sakramental" (PO 8).

Tidak dapat diragukan: PO 8 menguraikan kesetiakawanan para profesional dan mudah sekali rumus-rumus itu disejajarkan dengan bahasa yang berlaku antara dokter-dokter, "teman sejawat". Kesetiakawanan para profesional mengatur pelayanan supaya efisien dan mencakup semua klien (dalam paroki teritorial dan dalam pelayanan kategorial); kesetiakawanan dalam keuskupan mendorong untuk mengembangkan bentuk-bentuk pelayanan baru untuk kebutuhan yang baru. Kesetiakawanan itu dilambangkan dengan pelbagai upacara dan diteguhkan dengan acara-acara sosial. Kesetiakawanan mengatur kerukunan antara para imam dan khususnya merupakan jembatan antara generasi. Kesetiakawanan menciptakan pelbagai reaksi sosial (hidup dalam komunitas) dan — last not least — menjamin moral para anggota dengan perhatian khusus untuk imam-imam yang mengalami kesulitan.

Wajarlah, bahwa para imampun diikat dalam suatu kesetiakawanan profesional. Namun bagi kolegialitas para imam timbul pertanyaan yang sama seperti untuk kesetiakawanan semua profesional lain. Jangan sampai kolegialitas menjadi tembok pelindung bagi kelompok klerikal yang dengan keluhuran jabatan dapat menutupi segala kekurangannya. Hanya kesetiakawanan yang terbuka tidak dapat disalahgunakan. Maka perlu diambil serius, yang dikatakan mengenai kolegialitas para uskup. Kesetiakawanan adalah sarana *per*satuan, yang bagi masing-masing pejabat dan dalam tugasnya sendiri-sendiri membuka cakrawala yang seluas dunia untuk menjalankan tugas evangelisasi dengan perhatian khusus untuk orang miskin. Maka melalui kolegialitas, suka-duka hidup manusia masuk

ke alam pelayanan imam dan ke dalam acara-acara religius jemaatnya. Melalui kolegialitas itu, tanda-tanda zaman tidak dihalau dari jemaat melainkan dijadikan saat-saat rahmat.

Singkatnya: Kolegialitas para imam bukan perlindungan bagi panggilan para imam (semacam keluarga cadangan yang memenuhi kebutuhan efektif). Kolegialitas adalah tantangan yang terkandung dalam panggilan seluruh jemaat: untuk meninggalkan rumah Gereja sendiri dan menjumpai Kristus di mana ia bekerja sekarang, dalam RohNya. Kolegialitas lebih daripada konsolidasi gerejani dengan membentuk badan koordinasi bagi segala tenaga inti. Kesetiakawanan adalah sarana discernment: dapatkah cakrawala para petugas gerejani semakin diperluas dan mata mereka menjadi tajam untuk melihat, di mana Roh Kristus bekerja sekarang.

Imam pribadi

Sekali lagi kelihatan: Jika mau dihindari, bahwa kolegialitas para imam menjadi suatu kasta pendeta penuh kuasa rohani, dibutuhkan orang yang merelakan hidup mereka dan mengorbankan karier mereka. Orang yang terus-menerus mulai di tempat yang baru, tidak akan mengalami kenaikan jenjang kedudukan. Kontrol imam-imam mesti selalu "ke bawah". Dan imam memang terus-menerus mulai lagi di tempat baru, karena percaya bahwa mereka pun akan bertemu dengan Kristus di mana RohNya bekerja sekarang. Iman yang bebas, yang ingin mencari Yesus sekarang, dipertaruhkan agar supaya pelayanan yang perlu dalam Gereja kita itu jangan sampai membeku. Tanpa iman dari imam-imam (dan dari petugas-petugas lain itu) pelayanan kesatuan menjadi administrasi menyeluruh perihal ajaran dan tata tertib yang seragam untuk seluruh dunia. Iman praktis yang punya waktu untuk orang luar, dan kasih seorang imam dapat mempersatukan. Spiritualitas imam — yaitu imannya yang terwujud dalam gaya hidup dan direlakan bagi hidup jemaat — adalah etika profesi para pelayan jemaat, jaminan bagi pelayanan jujur, perlindungan orang beriman melawan sistem yang membeku. Dan kiranya tidak perlu diuraikan lagi : "Para imam mencapai kesucian dengan cara mereka sendiri, yaitu dengan menjalankan tugas mereka dengan jujur, dan tak kenal lelah, dalam semangat Kristus." (PO 13).